

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe DTTD Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

Awaludin dan Ramna Binti Laeto

(Lektor pada pendidikan matematika FKIP Universitas Haluoleo
Alumni pendidikan matematika FKIP Universitas Haluoleo)

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pembelajaran SPLDV melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe DTTD. Prosedur: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan skenario pembelajaran pada siklus I mencapai 77,36% dan siklus II mencapai 95,03%. Sedangkan hasil belajar matematika meningkat 9,52% dengan nilai rata-rata 40,02 pada evaluasi awal menjadi 76,19% dengan nilai rata-rata 60,48 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 85,71% dengan nilai rata-rata 66,40.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif DTTD hasil belajar matematika

PENDAHULUAN

Masalah hasil belajar matematika saat ini di banyak tempat masih sangat rendah disebabkan proses pembelajaran antara guru di satu pihak dengan siswa di pihak lainnya belum optimal. Belum optimalnya hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika disebabkan antara lain adalah faktor guru. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan proses belajar mengajar seharusnya mampu menciptakan pembelajaran yang optimal dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi yang mengutamakan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Namun kenyataannya, selama proses belajar mengajar guru masih berperan sebagai satu-satunya sumber informasi bagi siswa sementara siswa hanya menerima secara pasif. Pada proses pembelajaran yang demikian, guru menganggap bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil apabila guru dapat mengelola kelas sedemikian rupa sehingga

siswa-siswa tertib dan tenang mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Di samping itu, siswa dianggap berhasil dalam pembelajaran apabila mampu mengingat banyak fakta dan mampu menggunakannya dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Berdasarkan hasil observasi masih menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh guru dan siswa menerima secara pasif materi pelajaran yang disampaikan. Selanjutnya, dari wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika yang mengajar di kelas VIII-G pada tanggal 5 Januari 2009, terungkap bahwa penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran matematika terutama dalam materi pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) masih tergolong rendah dengan rata-rata hasil belajar matematika sebesar 55 jika dibandingkan dengan standar ketuntasan belajar minimal bagi kelas VIII yang ditetapkan oleh sekolah, yakni 60. Hasil wawancara juga

mengungkapkan bahwa siswa kurang memahami konsep matematika yang diajarkan guru terutama dalam menyelesaikan soal-soal SPLDV dengan menggunakan metode eliminasi dan gabungan eliminasi-substitusi, serta mengaplikasikannya dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV.

Sudjana (2005:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain) yang menurut Sudrajat (2008:3) terdiri atas domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun dalam penelitian ini, hasil belajar matematika yang hendak diukur dibatasi pada hasil belajar di ranah (domain) kognitif. Bloom dalam Purwanto (2004:43) membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam, yaitu pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Yulaelawati (2004:59-61) menyatakan bahwa: (a) pengetahuan hafalan didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini merupakan kemampuan awal meliputi kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan, misalnya mengingat benda-benda, fakta, gejala, dan teori. Hasil belajar dari pengetahuan hafalan merupakan tingkatan rendah dalam taksonomi Bloom, (b) pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi atau bahan ke materi atau bahan lain. Seseorang yang mampu memahami sesuatu antara lain dapat menjelaskan narasi ke dalam angka, dapat menafsirkan sesuatu melalui pernyataan

dengan kalimat sendiri atau dengan rangkuman, (c) penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi konkret, nyata, atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan, rumus, konsep, prinsip, hukum, dan teori, (d) analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Kemampuan menganalisis termasuk mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisis kaitan antarbagian, serta mengenali atau mengemukakan organisasi dan hubungan antarbagian tersebut. Hasil belajar analisis merupakan tingkatan kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan memahami dan menerapkan, karena untuk memiliki kemampuan menganalisis, seseorang harus mampu memahami isi/substansi sekaligus struktur organisasinya, (e) sintesis merupakan kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian menjadi suatu bentuk yang utuh dan menyeluruh. Kemampuan ini meliputi membuat model atau pola yang mencerminkan struktur yang utuh dan menyeluruh dari keterkaitan pengertian atau informasi abstrak. Hasil belajar sintesis menekankan pada perilaku kreatif dengan mengutamakan perumusan pola atau struktur yang baru dan unik, dan (f) penilaian atau evaluasi yang merupakan kemampuan untuk memper-kirakan dan menguji nilai suatu materi untuk tujuan tertentu. Hasil belajar penilaian merupakan tingkatan kognitif paling tinggi dalam taksonomi Bloom.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar matematika, antara lain kesesuaian antara model pembelajaran yang digunakan guru dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Model pembelajaran diduga merupakan salah satu penyebab rendahnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran Matematika. Selain itu, selama proses belajar mengajar berlangsung siswa kurang percaya diri khususnya pada saat menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru serta siswa juga belum terbiasa menyelesaikan soal-soal secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang dapat membantu mereka agar lebih memahami permasalahan yang ada.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk mengatasi masalah di atas. Dalam hal ini, pembelajaran kooperatif dimaksudkan agar siswa benar-benar menerima ilmu dari pengalaman belajar bersama teman-temannya baik yang sudah dikatakan cakap maupun yang masih dikatakan lemah dalam memahami konsep atau materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Lie dalam Saputra (2005:50) bahwa pembelajaran kooperatif atau pembelajaran gotong-royong adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur. Salah satu ciri dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya pembagian kelompok belajar yang diarahkan untuk mencapai keberhasilan dalam menguasai suatu konsep yang diajarkan. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Dewasa ini, banyak tipe model pembelajaran kooperatif yang telah diterapkan di kelas-kelas dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika, antara lain model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Jigsaw dan NHT. Namun dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif yang diterapkan adalah model pembelajaran

kooperatif tipe Dua Tinggal Dua Tamu (DTDT).

Model pembelajaran kooperatif tipe DTDT adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masih baru dengan sintaks: kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang siswa dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok dan laporan kelompok (Suherman, 2008:14). Model pembelajaran kooperatif tipe DTDT ini berorientasi pada siswa menempati posisi yang dominan dalam proses pembelajaran dengan ciri utamanya yaitu adanya penyebaran dua orang siswa dari setiap kelompok ke kelompok-kelompok lain guna mendapatkan informasi atau konsep pelajaran yang dibutuhkan untuk menjawab soal-soal matematika. Hal ini dikarenakan masih banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu yang menghendaki siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa atau kelompok yang lain. Penyebaran anggota-anggota kelompok dalam proses pembelajaran kooperatif tipe DTDT dapat berupa pergerakan baik secara vertikal, horisontal maupun mengikuti arah perputaran jarum jam atau melawan arah jarum jam. Selain itu, semua siswa dituntut untuk berusaha memahami setiap materi yang diajarkan guru dan bertanggungjawab untuk mengajar atau memberikan informasi kepada teman-temannya. Dengan ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Melihat fenomena tersebut, peneliti bersama guru bermaksud mengadakan kerjasama dalam upaya memberikan solusi

dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe DTDT dalam menyelesaikan soal SPLDV. Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran matematika karena dalam mempelajari matematika, tidak cukup hanya dengan

mengetahui dan menghafalkan konsep-konsep matematika tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini adalah suatu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2009/2010 di kelas VIII-B SMP Negeri 5 Kendari. Faktor-faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah: 1. Faktor guru, mengamati aktivitas guru dalam menyajikan materi pelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe DTDT serta bagaimana cara guru dan peneliti merancang atau merencanakan tindakan perbaikan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. 2. Faktor siswa, mengamati aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan untuk mengetahui kemampuan siswa memahami materi pelajaran setelah selesai proses pembelajaran.

Prosedur tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Observasi, Evaluasi, dan Refleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa, yaitu data tentang keterampilan guru dan keaktifan siswa dalam

proses pembelajaran serta data tentang nilai evaluasi hasil belajar matematika pada evaluasi awal, evaluasi siklus I dan evaluasi siklus II. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari evaluasi hasil belajar siswa, sedang data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dan hasil refleksi. Data kuantitatif tentang hasil belajar matematika diambil melalui evaluasi hasil belajar. Data kualitatif tentang pelaksanaan pembelajaran serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dengan lembar observasi untuk hasil observasi dan dengan jurnal untuk hasil refleksi diri.

Indikator kinerja dalam penelitian ini ada dua, yaitu: (1) Dari segi hasil, tindakan dikatakan berhasil jika minimal 80% siswa telah memperoleh nilai minimal 60 (2) Dari segi proses, tindakan dikatakan berhasil jika 90% skenario pembelajaran yang dibuat terlaksana.

HASIL

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi dan wawancara dengan guru matematika pada tanggal 5 Januari 2009. Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh bahwa guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh guru dan siswa menerima secara pasif materi pelajaran yang disampaikan. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi

bahwa penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran matematika terutama SPLDV masih tergolong rendah dengan rata-rata hasil belajar matematika sebesar 55 sedangkan standar ketuntasan belajar minimal berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk kelas VIII yang ditetapkan oleh sekolah adalah 60.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa siswa kurang memahami konsep

matematika yang diajarkan guru terutama dalam menyelesaikan soal-soal SPLDV dengan menggunakan metode eliminasi dan gabungan eliminasi-substitusi, serta mengaplikasikannya dalam menyelesaikan soal cerita. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut maka diputuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe DTDT untuk meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada materi pembelajaran SPLDV.

Pada tanggal 28 Juli 2009, guru dan peneliti mengadakan evaluasi awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan persamaan linear yaitu tentang materi pembelajaran PLSV yang telah dipelajari sebelumnya di kelas VII. Hasil evaluasi awal tersebut diperoleh bahwa sebanyak 4 orang atau 9,52 % siswa memperoleh nilai minimal 60 dengan rata-rata 40,02. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan dan pemahaman awal siswa tentang materi pembelajaran PLSV masih kurang.

Berdasarkan hasil evaluasi, siswa yang memperoleh nilai minimal 60 adalah sebanyak 32 orang atau sebesar 76,19 % dengan nilai rata-rata 60,48. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat sebesar 66,67 % dibandingkan dengan evaluasi awal yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 9,52 % dengan nilai rata-rata 40,02. Setelah pelaksanaan evaluasi, diperoleh bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 60 menjadi berkurang yaitu dari 38 orang menjadi 10 orang. Hasil evaluasi tindakan siklus I.

Jika ditinjau dari segi ketuntasan siswa dalam menjawab soal-soal evaluasi hasil belajar yang diberikan, diperoleh bahwa tingkat penguasaan siswa pada soal yang melibatkan aspek pengetahuan adalah sebesar 90,48 %. Ini menunjukkan bahwa siswa dapat menjawab

soal pengetahuan dengan baik sekali. Sementara soal-soal yang melibatkan aspek pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis hanya dapat dijawab oleh sebagian siswa dengan persentase penguasaan materi masing-masing sebesar 68,06 %, 58,93 %, 53,57 % dan 60,71 %. Sedangkan penguasaan siswa terhadap soal yang melibatkan aspek evaluasi masih tergolong kurang dengan persentase penguasaan materi hanya sebesar 28,81 %.

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan pada siklus I ini juga, terdapat empat kelompok siswa yang tuntas secara berkelompok yaitu kelompok 2, 3, 6 dan kelompok 10 dengan ketuntasan 100 %. Sedangkan enam kelompok lainnya memperoleh ketuntasan kelompok (KK) di bawah 80 %. Selanjutnya, pada siklus ini kelompok 6 memperoleh nilai kelompok tertinggi dan mengungguli kelompok lain dengan nilai rata-rata 17,88 sementara kelompok 5 memperoleh nilai kelompok terendah dengan nilai rata-rata 5,75.

Pada tahap ini, peneliti bersama guru secara kolaboratif menilai dan mendiskusikan kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I untuk kemudian diperbaiki dan selanjutnya dilaksanakan pada tindakan siklus II. Pada tindakan siklus I, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe DTDT masih belum maksimal mengingat model pembelajaran ini baru pertama kali diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata ketuntasan skenario pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang diikuti oleh siswa hanya mencapai 77,36 %. Persentase ini ternyata belum memenuhi indikator kinerja yang diharapkan karena ketuntasan skenario pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa belum mencapai 90 %.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti berasumsi bahwa siswa belum siap untuk belajar secara berkelompok dan berbagi pengetahuan dengan siswa lain. Hal ini ditandai dengan siswa yang belum siap untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh tamu-tamunya yang berasal dari kelompok lain dan belum mampu untuk memberikan penjelasan terhadap jawaban yang telah diberikan pada saat presentasi kelompok. Selain itu, siswa juga belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan guru karena model pembelajaran ini masih baru dan siswa tidak terlalu memberikan perhatian pada penjelasan guru sehingga menyebabkan terjadinya keributan pada saat pergerakan siswa dari satu kelompok ke kelompok lain. Dipihak lain, guru belum terbiasa dengan model pembelajaran ini karena pada awalnya guru mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan siswa disamping pengelolaan waktu yang kurang baik sehingga ada kegiatan-kegiatan yang tercantum pada RPP tidak dapat dilaksanakan oleh guru. Selain itu, guru juga belum mampu memberikan bimbingan secara merata kepada semua kelompok pada saat diskusi kelompok berlangsung.

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan siklus I, ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 76,19% dengan rata-rata 60,48. Persentase ini juga belum memenuhi indikator keberhasilan hasil belajar dari segi hasil seperti yang diharapkan yaitu minimal 80 % siswa memperoleh nilai minimal 60.

Dengan melihat banyaknya kekurangan-kekurangan yang ada serta hasil belajar siswa yang belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada penelitian ini, maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II agar kekurangan-kekurangan yang terdapat pada tindakan siklus I dapat diminimalkan, sehingga diharapkan tindakan siklus II mengalami penyempurnaan. Berdasarkan hasil evaluasi, siswa yang memperoleh nilai minimal 60 sebanyak 36 orang atau sebesar 85,71 % dengan nilai rata-rata 66,40. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 9,52 % dari evaluasi tindakan siklus I sebesar 76,19 % menjadi 85,71 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah meningkat secara klasikal.

Dari hasil evaluasi tindakan siklus II ini juga diperoleh bahwa ada peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebesar 5,92 dari evaluasi tindakan siklus I yaitu 60,48 menjadi 66,40. Setelah pelaksanaan evaluasi, diperoleh bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 60 menjadi berkurang yaitu dari 10 orang menjadi 6 orang. Penguasaan siswa terhadap soal-soal evaluasi hasil belajar yang diberikan pada tindakan siklus ini mengalami peningkatan yaitu siswa dapat menjawab dengan baik sekali soal-soal yang melibatkan aspek pengetahuan dan pemahaman dengan tingkat penguasaan masing-masing sebesar 97,92 % dan 93,45 %. Hal yang sama juga berlaku pada soal-soal yang melibatkan aspek aplikasi, analisis dan evaluasi dengan persentase masing-masing sebesar 71,13 %, 60,12 % dan 58,48 %. Sementara untuk soal sintesis hanya dapat dijawab oleh sebagian kecil siswa dengan tingkat penguasaan sebesar 40,18 %.

Pada pelaksanaan evaluasi tindakan siklus II ini juga terdapat peningkatan dalam jumlah kelompok yang mencapai ketuntasan belajar secara berkelompok dengan ketuntasan

kelompok (KK) 100 % yaitu dari empat kelompok menjadi lima kelompok. Sementara empat kelompok lainnya memperoleh ketuntasan kelompok (KK) 75 % dan hanya satu kelompok yang memperoleh ketuntasan kelompok (KK) 50 % yaitu kelompok 5. Selain itu, pada siklus ini kelompok 9 memperoleh nilai tertinggi dengan rata-rata 9,38 sedang kelompok 6 tidak memperoleh sebarang nilai. Hal ini dikarenakan nilai evaluasi tindakan siklus II yang diperoleh berada dibawah nilai rata-rata. Jika rata-rata nilai kelompok pada evaluasi tindakan siklus I dan evaluasi tindakan siklus II ini dijumlahkan, diperoleh bahwa secara keseluruhan kelompok 10 memperoleh nilai kelompok tertinggi yaitu 22,88 sedang kelompok 5 merupakan kelompok yang memperoleh nilai terendah yaitu 9,13.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan baik bagi guru maupun peneliti. Hal ini ditandai dengan siswa yang sudah siap untuk belajar secara berkelompok, berbagi pengetahuan dengan siswa lain, dan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe DTDT belum maksimal. Pada siklus ini, masih banyak hal-hal yang belum sepenuhnya terlaksana. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe DTDT baru pertama kali diterapkan disekolah tempat penelitian sehingga siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut. Selain itu, siswa belum siap untuk belajar secara berkelompok serta berbagi pengetahuan dengan siswa lain. Pada siklus ini, siswa tidak terlalu memberikan perhatian pada penjelasan guru tentang pola perpindahan

sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, guru sudah mampu mengorganisasikan waktu dengan baik dan dapat memberikan bimbingan secara merata kepada semua kelompok ketika diskusi kelompok berlangsung. Ditinjau dari segi proses pelaksanaan skenario pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan diikuti oleh siswa telah mencapai 95,03 %. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil.

Bertitik tolak dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II berarti hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan disebabkan materi pelajaran telah habis, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II. Ini dikarenakan indikator keberhasilan sudah tercapai yaitu dari segi ketuntasan pelaksanaan skenario pembelajaran yang mencapai 95,03 % dan dari segi ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai 85,71 %. Dengan demikian hipotesis tindakan telah tercapai yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe DTDT, hasil belajar matematika dengan materi pembelajaran SPLDV dapat ditingkatkan.

kelompok sehingga menyebabkan terjadinya keributan pada saat pergerakan siswa dari satu kelompok ke kelompok lain. Berdasarkan observasi, pada awalnya guru mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan siswa disamping pengelolaan waktu yang kurang baik sehingga ada kegiatan-kegiatan yang tercantum pada RPP tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, guru juga belum mampu memberikan bimbingan secara merata kepada semua kelompok pada saat diskusi kelompok berlangsung.

Hasil evaluasi tindakan siklus I menunjukkan bahwa penguasaan siswa secara

klasikal terhadap materi pembelajaran SPLDV sebesar 76,19 % atau sebanyak 32 orang siswa yang memperoleh nilai minimal 60 dengan rata-rata sebesar 60,48. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan dari evaluasi awal sebesar 66,67 % atau sebanyak 28 orang siswa, dimana dari hasil evaluasi awal menunjukkan penguasaan siswa secara klasikal terhadap materi pembelajaran yang dipelajari hanya sebesar 9,52 % atau sebanyak 4 orang siswa memperoleh nilai minimal 60 dengan rata-rata 40,02.

Pada tindakan siklus ini, hampir semua siswa menjawab soal-soal evaluasi yang telah diberikan. Berdasarkan analisis data, rata-rata siswa dapat menjawab soal yang melibatkan aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis dengan tingkat penguasaan sebesar 90,48 %, 68,06 %, 58,93 %, 53,57 % dan 60,71 % berturut-turut. Sedangkan bagi soal yang melibatkan aspek evaluasi, penguasaan siswa masih tergolong rendah yaitu hanya sebesar 28,81 %. Berdasarkan pada hasil analisis terhadap pola jawaban siswa diperoleh bahwa ini disebabkan oleh siswa yang belum mampu menyelesaikan soal SPLDV. Selain itu, ada juga siswa yang setelah memperoleh nilai-nilai untuk variabel m dan n , tidak mensubstitusikan nilai-nilai yang diperoleh ke persamaan yang ditanyakan yaitu $3m + n$ disamping kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam proses menjawab soal. Hal ini menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I hanya mampu menjawab soal-soal yang melibatkan aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi dan sintesis.

Berdasarkan hasil observasi, ketuntasan pelaksanaan skenario pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan diikuti oleh siswa hanya mencapai 77,36 %. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan skenario pembelajaran belum mencapai 90 %. Hasil

evaluasi yang diperoleh siswa pada tindakan siklus ini juga belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu minimal 80 % siswa memperoleh nilai minimal 60.

Dari segi ketuntasan kelompok, pada siklus ini hanya 4 kelompok yang mencapai ketuntasan minimal 80 % yaitu kelompok 2, 3, 6 dan 10 dengan ketuntasan kelompok (KK) 100 % dan selebihnya masih berada dibawah standar ketuntasan yang ditetapkan. Pada siklus ini, kelompok 6 memperoleh nilai kelompok tertinggi dengan rata-rata 17,88. Ini diikuti oleh kelompok 10 dengan rata-rata 15,88 dan kelompok 3 dengan rata-rata 13,50 sedang kelompok 5 memperoleh nilai kelompok terendah dengan rata-rata 5,75.

Melihat kekurangan yang masih terjadi serta hasil belajar siswa pada tindakan siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus II. Hal-hal yang harus diperbaiki pada tindakan siklus II antara lain adalah guru harus memaksimalkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe DTDT, memotivasi siswa agar lebih bersiap sedia untuk belajar secara berkelompok dan siap untuk berbagi pengetahuan yang dimiliki dengan siswa lain. Selain itu, guru juga harus dapat mengarahkan perpindahan siswa agar lebih teratur sehingga dapat mengurangi keributan. Selanjutnya, guru diharapkan dapat memberikan bimbingan diskusi kelompok secara merata kepada setiap kelompok serta dapat mengelola waktu dengan baik agar semua tahapan dalam skenario pembelajaran terlaksana.

Pada tindakan siklus II, model pembelajaran kooperatif tipe DTDT kembali dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II, kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat dengan memperbaiki kekurangan-

kekurangan yang terjadi pada siklus I sedikit demi sedikit. Siswa sudah lebih memahami model pembelajaran yang diterapkan sehingga pada perpindahan siswa ke kelompok lain lebih teratur.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai minimal 60 mengalami peningkatan yaitu mencapai 85,71 % atau sebanyak 36 orang siswa dengan nilai rata-rata 66,40. Setelah dilakukan analisis data terhadap jawaban-jawaban soal evaluasi yang telah diberikan, diperoleh bahwa penguasaan siswa terhadap soal aspek kognitif yang diukur mengalami peningkatan. Pada siklus ini, sebagian besar siswa dapat menjawab semua soal dengan baik terutama pada soal yang melibatkan aspek pengetahuan dan pemahaman dengan tingkat penguasaan masing-masing sebesar 97,92 % dan 93,45 % jika dibandingkan dengan penguasaan siswa pada evaluasi tindakan siklus I yaitu masing-masing sebesar 90,48 % dan 68,06 %. Sementara bagi soal-soal yang melibatkan aspek aplikasi, penguasaan siswa tergolong baik yaitu sebesar 71,13 %. Sedangkan persentase siswa yang dapat menjawab soal-soal yang mengukur aspek analisis, sintesis dan evaluasi dengan benar adalah sebesar 60,12 %, 40,18 % dan 58,48 % berturut-turut. Bagi soal yang melibatkan aspek sintesis, penguasaan siswa hanya sebesar 40,18 % disebabkan oleh kelemahan siswa dalam memahami soal yang ditanyakan dan mengubahnya ke dalam model matematika. Namun, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa siswa pada kelas VIII-B SMP Negeri 5 Kendari dapat menjawab semua soal yang melibatkan aspek kognitif dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi, ketuntasan skenario pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan diikuti oleh siswa

mencapai 95,03 %. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan, baik dari segi hasil belajar maupun dari segi proses pelaksanaan skenario pembelajaran dapat dikatakan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Dari segi ketuntasan kelompok pula, jumlah kelompok yang memperoleh ketuntasan belajar secara berkelompok meningkat menjadi lima kelompok yaitu dari empat kelompok pada evaluasi tindakan siklus I dengan ketuntasan kelompok (KK) 100 %. Pada siklus ini, kelompok 9 memperoleh nilai kelompok tertinggi dengan rata-rata 9,38. Ini diikuti oleh kelompok 4 dengan rata-rata 8,00 dan kelompok 10 dengan rata-rata 7,00. Hal ini menunjukkan bahwa adanya usaha yang ditunjukkan oleh siswa dalam upaya untuk menjadi kelompok yang terbaik. Namun, secara keseluruhan kelompok 10 lebih unggul dari kelompok lain dengan jumlah rata-rata nilai antara siklus I dan siklus II yang mencapai 22,88. Ini diikuti oleh kelompok 4 dengan jumlah rata-rata 18,88 dan kelompok 6 dengan jumlah rata-rata 17,88. Dipihak lain, kelompok 5 memperoleh nilai rata-rata kelompok terendah yaitu 9,13 jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya.

Perubahan-perubahan positif yang ditunjukkan oleh guru dan siswa ini pada dasarnya telah memenuhi indikator kinerja yang dilihat dari segi hasil belajar matematika dan proses pelaksanaan pembelajaran. Ini berarti hipotesis tindakan telah tercapai yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe DTDT, hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII-B pada materi pembelajaran SPLDV dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 5 Kendari pada materi pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Dua Tinggal Dua Tamu (DTDT). Hal ini dapat dilihat pada peningkatan dari hasil

evaluasi awal ke evaluasi tindakan siklus I, yaitu dari 9,52 % siswa yang memperoleh nilai minimal 60 dengan rata-rata 40,02 meningkat menjadi 76,19 % siswa pada siklus I dengan rata-rata 60,48. Peningkatan juga terjadi pada evaluasi tindakan siklus II, yaitu dari 76,19 % siswa yang memperoleh nilai minimal 60 dengan rata-rata 60,48 pada siklus I meningkat menjadi 85,71 % siswa pada siklus II dengan rata-rata 66,40.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Para guru diharapkan dapat mengetahui, memahami dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe DTDT dalam upaya untuk

meningkatkan hasil belajar matematika dan (2) Diharapkan para peneliti berikutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan rujukan untuk melakukan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Saputra, Yudha, M. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. (Jakarta: Depdiknas)
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)..
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Penilaian Hasil Belajar*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/01/penilaian-hasil-belajar/> (diakses 1 Maret 2009)
- Suherman, Erman. 2008. *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi*. <http://educare.e-fkipunia.net> (diakses 4 Februari 2009).
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi Teori dan Aplikasi*. (Bandung: Pakar Raya).